

MANAJEMEN PROGRAM PEMBIASAAN RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER INTEGRITAS SISWA

Maman Suherman¹, Emay Mastiani², Fitrianingsih³, Dini Anggraeni Saputri Setiaji⁴
Ujang Nasruloh⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Nusantara

¹maman.suherman0604@gmail.com, ²emay.mastiani@gmail.com,

³v3mei87@gmail.com, ⁴dinianggraeni614@gmail.com,

⁵uzenasrul2015@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the management of a religious habituation program in shaping the character integrity of students at SDN Sukamanah, Bandung Regency. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation studies. Data analysis was conducted descriptively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the management of the religious habituation program is carried out through the stages of planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating. In the planning stage, the school sets character building goals, analyzes students' needs and characteristics, and designs religious habituation activities integrated into school activities. Organization is carried out through a clear division of roles and responsibilities between the principal and teachers in a collaborative manner. This program is implemented routinely and continuously through various religious activities supported by teacher role models and active student participation. Monitoring and evaluation are carried out continuously through observation of student behavior with an emphasis on guidance and continuous improvement. Challenges faced include limited time, differences in student backgrounds, and a lack of continuity in the religious education program between the school and families. Efforts made by the school include strengthening teacher commitment, implementing a personal approach to students, and increasing collaboration with parents. Overall, the management of the religious habituation program provides a positive contribution in consistently forming the character and integrity of students, which is integrated into the school culture.

Keywords: educational management, religious habits, integrity character, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengelolaan program pembiasaan religius dalam membentuk integritas karakter siswa di SDN Sukamanah, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program pembiasaan religius

dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah menetapkan tujuan pembentukan karakter, menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, serta merancang kegiatan pembiasaan religius yang terintegrasi ke dalam kegiatan sekolah. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas antara kepala sekolah dan guru secara kolaboratif. Program ini dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang didukung oleh teladan guru dan partisipasi aktif siswa. Pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku siswa dengan penekanan pada bimbingan dan peningkatan berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang siswa, dan kurangnya kesinambungan dalam program pendidikan agama antara sekolah dan keluarga. Upaya yang dilakukan oleh sekolah meliputi penguatan komitmen guru, penerapan pendekatan personal kepada siswa, dan peningkatan kolaborasi dengan orang tua. Secara keseluruhan, manajemen program pembiasaan religius memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan integritas siswa secara konsisten, yang terintegrasi ke dalam budaya sekolah.

Kata kunci: manajemen pendidikan, kebiasaan religius, karakter integritas, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter integritas. Integritas mencerminkan keselarasan antara nilai, sikap, dan tindakan yang terwujud dalam perilaku jujur, bertanggung jawab, konsisten, serta berpegang pada nilai moral dan etika. Penguatan karakter integritas sejalan dengan kebijakan nasional melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempatkan nilai religius sebagai salah satu nilai utama yang diinternalisasikan melalui

kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran strategis dalam mengelola program pendidikan yang mampu menanamkan nilai integritas secara berkelanjutan dan bermakna.

Salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan karakter integritas adalah melalui program pembiasaan religius yang dirancang secara terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten. Pembiasaan religius meliputi kegiatan rutin seperti berdoa, membaca kitab suci, melaksanakan ibadah, serta membiasakan perilaku santun, jujur, dan disiplin di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai religius yang dilakukan secara berkelanjutan akan membentuk kebiasaan positif yang berkembang menjadi karakter. Namun, program pembiasaan religius tidak akan berdampak optimal apabila hanya bersifat seremonial atau tidak didukung oleh sistem pengelolaan sekolah yang kuat.

Dalam praktiknya, pembiasaan religius umumnya dilaksanakan sebagai program kokurikuler yang berfungsi memperkuat nilai-nilai pembelajaran intrakurikuler. Meskipun memiliki kelebihan karena fleksibel dan dekat dengan kehidupan siswa, masih banyak sekolah yang belum mengelolanya secara terencana dan sistematis. Permasalahan yang sering muncul meliputi perencanaan yang belum berbasis kebutuhan siswa, pelaksanaan yang tidak konsisten, keterlibatan warga sekolah yang belum optimal, serta evaluasi program yang belum berkelanjutan. Akibatnya, nilai religius yang diharapkan membentuk karakter integritas siswa belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata.

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan program pembiasaan religius yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan

evaluasi secara terpadu. Manajemen yang efektif akan menjadikan pembiasaan religius tidak sekadar rutinitas formal, tetapi berkembang menjadi budaya sekolah. Pengelolaan yang baik berperan penting dalam menghubungkan nilai religius dengan pembentukan karakter integritas siswa secara nyata dan berkelanjutan, sehingga kajian mengenai manajemen program pembiasaan religius di sekolah dasar menjadi penting untuk diteliti.

Karakter integritas pada siswa sekolah dasar tercermin dalam perilaku sederhana seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan. Integritas tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berulang sejak usia dini. Di tengah berbagai persoalan moral yang muncul di dunia pendidikan, penguatan integritas menjadi semakin penting karena capaian akademik tanpa landasan moral berisiko kehilangan nilai esensialnya. Oleh sebab itu, penanaman integritas perlu dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang mencakup pembiasaan perilaku, keteladanan guru, serta penciptaan budaya

sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Secara normatif, penguatan karakter integritas melalui pembiasaan religius memiliki dasar kebijakan yang kuat, baik dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Presiden tentang PPK, maupun kebijakan Kurikulum Merdeka. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa pengembangan karakter, termasuk integritas, merupakan bagian esensial dari tujuan pendidikan nasional dan perlu dikelola secara sistematis melalui program kokurikuler. Oleh karena itu, manajemen program pembiasaan religius menjadi komponen penting untuk memastikan implementasi kebijakan benar-benar berdampak pada pembentukan karakter integritas siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius berdampak positif terhadap karakter siswa, namun sebagian besar masih berfokus pada hasil program dan belum banyak mengkaji aspek manajemennya. Di lapangan, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik, di mana pembiasaan religius sering bersifat formalitas dan belum sepenuhnya

tercermin dalam perilaku siswa. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan manajerial yang terstruktur, terukur, dan berorientasi pada perubahan perilaku.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara rinci praktik manajemen program pembiasaan religius dalam konteks nyata di satuan pendidikan tertentu. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode penelitian yang tepat apabila peneliti ingin memahami fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas.

Dalam penelitian ini, studi kasus dipilih untuk menggali secara komprehensif bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program pembiasaan religius dilakukan oleh sekolah, serta bagaimana proses tersebut

berkontribusi terhadap pembentukan karakter integritas siswa. Metode studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji berbagai sumber data, seperti wawancara dengan kepala sekolah dan guru, observasi kegiatan pembiasaan religius, serta analisis dokumen sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Stake (2010) yang menyatakan bahwa studi kasus menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu sistem yang terikat oleh waktu dan tempat.

Penggunaan metode studi kasus juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap keunikan dan kekhasan praktik manajemen di sekolah yang diteliti. Setiap sekolah memiliki karakteristik, budaya, dan kebijakan internal yang berbeda, sehingga pendekatan studi kasus menjadi relevan untuk mengungkap praktik baik (*best practice*) maupun tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kaya makna dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen

program pembiasaan religius dalam membentuk karakter integritas siswa di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan program pembiasaan religius di SDN Sukamanah, sebagaimana temuan hasil penelitian, menunjukkan kesesuaian dengan konsep perencanaan dalam teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry. Terry menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, perencanaan program pembiasaan religius tidak hanya berorientasi pada penyusunan kegiatan, tetapi diarahkan pada pencapaian tujuan pembentukan karakter integritas siswa secara berkelanjutan, sehingga memberikan arah yang jelas bagi seluruh pelaksana program.

Penetapan tujuan dan analisis kebutuhan yang dilakukan sekolah sejalan dengan pandangan Terry bahwa perencanaan yang baik harus

didasarkan pada kondisi nyata organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan program dirumuskan berdasarkan kebutuhan penguatan karakter integritas siswa, bukan sekadar mengikuti kebijakan formal. Hal ini diperkuat oleh pendapat Robbins dan Coulter (2016) yang menyatakan bahwa perencanaan efektif harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap permasalahan yang dihadapi organisasi. Dengan demikian, perencanaan pembiasaan religius di sekolah dasar menjadi lebih bermakna karena berangkat dari kebutuhan riil siswa.

Perencanaan kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar juga mencerminkan prinsip perencanaan adaptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah mempertimbangkan usia, kemampuan, dan tahap perkembangan siswa dalam merancang pembiasaan religius. Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa (2018) yang menegaskan bahwa perencanaan program pendidikan karakter harus disesuaikan dengan

perkembangan peserta didik agar nilai yang ditanamkan dapat diterima secara alami dan tidak bersifat indoktrinatif. Pendekatan ini menjadikan pembiasaan religius lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

Keterpaduan perencanaan dengan visi dan budaya sekolah menunjukkan bahwa perencanaan program telah memperhatikan kesinambungan sistem sekolah. Terry menekankan bahwa perencanaan harus terintegrasi dengan tujuan organisasi secara keseluruhan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Bush dan Glover (2016) yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan yang efektif harus mendukung pengembangan budaya sekolah yang positif. Dengan mengaitkan pembiasaan religius pada visi sekolah, program tidak hanya bersifat teknis, tetapi menjadi bagian dari penguatan budaya integritas di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, perencanaan program pembiasaan religius di SDN Sukamanah dapat dipahami sebagai bentuk penerapan

manajemen pendidikan yang berorientasi pada nilai dan proses. Perencanaan yang melibatkan tujuan jelas, analisis kebutuhan, penyesuaian karakteristik siswa, serta integrasi dengan budaya sekolah menunjukkan kesesuaian dengan teori Terry dan didukung oleh pandangan manajemen pendidikan kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa perencanaan yang matang dan kontekstual menjadi kunci awal keberhasilan program pembiasaan religius dalam membentuk karakter integritas siswa di sekolah dasar.

Berikutnya pengorganisasian program pembiasaan religius di SDN Sukamanah, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan penerapan prinsip manajemen yang menekankan pada penataan peran dan tanggung jawab secara sistematis. Dalam teori manajemen, Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan, penugasan wewenang, serta penetapan hubungan kerja agar tujuan dapat dicapai secara

efektif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa sekolah telah memahami pengorganisasian sebagai upaya menyatukan berbagai unsur sekolah agar bergerak dalam satu arah untuk membentuk karakter integritas siswa.

Pembentukan struktur pelaksana dan pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah dan guru mencerminkan prinsip pengorganisasian yang efektif. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah dan penanggung jawab program, sementara guru menjadi pelaksana utama dalam kegiatan pembiasaan religius sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyas (2017) yang menyatakan bahwa pengorganisasian di sekolah harus mampu menempatkan sumber daya manusia sesuai dengan peran dan fungsinya agar program pendidikan karakter dapat berjalan optimal. Kejelasan peran ini membantu guru memahami tanggung jawabnya dalam menanamkan nilai integritas melalui keteladanan dan pembiasaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengorganisasian program pembiasaan religius tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan kolaboratif. Seluruh guru dilibatkan sebagai bagian dari pelaksana program, sehingga pembentukan karakter integritas tidak hanya menjadi tugas guru agama. Pandangan ini sejalan dengan Sagala (2018) yang menegaskan bahwa pengorganisasian sekolah yang efektif ditandai oleh adanya kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan pendekatan kolektif, pembiasaan religius menjadi budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan rutin.

Koordinasi antar pelaksana yang dilakukan secara formal maupun informal juga menunjukkan kuatnya fungsi pengorganisasian dalam program ini. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjalin antar guru membantu menjaga keseragaman pelaksanaan pembiasaan religius di setiap kelas. Hal ini didukung oleh

pendapat Kompri (2019) yang menyatakan bahwa pengorganisasian dalam manajemen pendidikan harus didukung oleh koordinasi yang intensif agar tidak terjadi tumpang tindih tugas dan perbedaan perlakuan dalam pelaksanaan program sekolah.

Dengan demikian, pengorganisasian program pembiasaan religius di SDN Sukamanah dapat dipahami sebagai proses manajerial yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter integritas siswa. Kejelasan struktur, pembagian tugas, dan koordinasi yang baik menunjukkan kesesuaian antara praktik di lapangan dengan teori pengorganisasian Terry serta pandangan manajemen pendidikan dari para ahli Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa pengorganisasian yang efektif menjadi jembatan penting antara perencanaan dan pelaksanaan program pembiasaan religius di sekolah dasar.

Pada tahap pelaksanaan program pembiasaan religius di

SDN Sukamanah, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan tahap implementasi nyata dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya. Dalam teori manajemen George R. Terry, pelaksanaan (*actuating*) dimaknai sebagai upaya menggerakkan seluruh anggota organisasi agar mau dan mampu melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan religius tidak hanya bersifat instruktif, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan nilai melalui praktik langsung dalam kehidupan sekolah.

Kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius mencerminkan efektivitas fungsi pelaksanaan dalam manajemen. Terry menegaskan bahwa pelaksanaan yang baik harus mampu menerjemahkan rencana ke dalam tindakan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan religius dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dengan aktivitas

harian sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2018) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai yang direncanakan diwujudkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Keteladanan kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan pembiasaan religius menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai model perilaku integritas bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Sagala (2019) Sagala (2019) yang menegaskan bahwa pelaksanaan program pendidikan karakter menuntut peran pendidik sebagai teladan moral, karena peserta didik belajar nilai lebih efektif melalui contoh nyata dibandingkan melalui nasihat semata.

Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembiasaan religius menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah menyentuh aspek pengalaman belajar siswa. Dalam

perspektif manajemen, Terry menyebutkan bahwa pelaksanaan yang efektif harus mampu membangkitkan motivasi dan keterlibatan anggota organisasi. Temuan penelitian ini didukung oleh pendapat Kompri (2017) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar harus melibatkan siswa secara aktif agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diinternalisasi dan membentuk kebiasaan positif.

Pelaksanaan pembiasaan religius yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan juga memperkuat proses internalisasi nilai integritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan membantu siswa membedakan perilaku yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2015) yang menekankan bahwa pendidikan karakter melalui pembiasaan akan lebih efektif apabila dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung, sehingga nilai moral berkembang menjadi

karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Dengan demikian, pelaksanaan program pembiasaan religius di SDN Sukamanah mencerminkan penerapan fungsi pelaksanaan dalam manajemen menurut Terry yang berorientasi pada penggerakan, keteladanan, dan keterlibatan aktif. Dukungan dari teori manajemen dan pendidikan karakter dari para ahli Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan yang konsisten, humanis, dan berbasis pembiasaan menjadi kunci dalam membentuk karakter integritas siswa di sekolah dasar. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan tidak hanya ditentukan oleh kegiatan yang dilakukan, tetapi oleh kualitas proses dan keteladanan yang menyertainya.

Pengawasan program pembiasaan religius di SDN Sukamanah, berdasarkan hasil penelitian, merupakan tahapan penting dalam memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam teori manajemen George

R. Terry, pengawasan (controlling) dimaknai sebagai proses penentuan standar, pengukuran pelaksanaan, serta tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan pembiasaan religius tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi sebagai sarana pembinaan untuk menjaga konsistensi pembentukan karakter integritas siswa.

Pengawasan yang dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah dan guru mencerminkan prinsip pengawasan yang bersifat melekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamatan terhadap perilaku siswa dan keterlaksanaan kegiatan dilakukan dalam aktivitas sehari-hari sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2018) yang menyatakan bahwa pengawasan dalam manajemen pendidikan sebaiknya bersifat pembinaan dan berorientasi pada perbaikan proses, bukan sekadar mencari kesalahan. Pendekatan ini menjadikan pengawasan lebih

humanis dan diterima oleh warga sekolah.

Pengawasan program pembiasaan religius di SDN Sukamanah juga berfungsi sebagai alat refleksi bagi guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan hasil pengamatan sebagai bahan evaluasi terhadap efektivitas pembiasaan yang telah dilakukan. Hal ini didukung oleh pandangan Sagala (2017) yang menegaskan bahwa pengawasan dalam pendidikan harus mendorong guru untuk melakukan refleksi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan program. Dengan demikian, pengawasan tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Pengawasan yang menitikberatkan pada perubahan perilaku siswa sebagai indikator keberhasilan juga menunjukkan kesesuaian dengan karakter pendidikan dasar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pengawasan tidak diukur melalui angka, melainkan melalui konsistensi perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab

yang ditunjukkan siswa. Pandangan ini sejalan dengan Kompri (2019) yang menyatakan bahwa pengawasan pendidikan karakter lebih tepat dilakukan melalui pengamatan sikap dan kebiasaan peserta didik dalam konteks nyata kehidupan sekolah.

Pengawasan program pembiasaan religius di SDN Sukamanah mencerminkan penerapan fungsi pengawasan menurut Terry yang bersifat preventif dan korektif. Dukungan teori manajemen dan pendidikan dari para ahli Indonesia menunjukkan bahwa pengawasan yang humanis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembinaan menjadi kunci dalam menjaga kualitas program pembiasaan religius. Temuan ini menegaskan bahwa pengawasan yang efektif berperan penting dalam memastikan keberlanjutan pembentukan karakter integritas siswa di sekolah dasar.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembiasaan religius di SDN Sukamanah, berdasarkan hasil penelitian, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses

manajemen program. Dalam perspektif manajemen George R. Terry, kendala dapat dipahami sebagai bentuk ketidaksesuaian antara rencana dan realitas pelaksanaan yang memerlukan penyesuaian manajerial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala yang muncul bukan semata-mata sebagai hambatan, tetapi sebagai indikator perlunya perbaikan dalam pengelolaan program pembiasaan religius.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan konsistensi pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius. Dalam teori Terry, konsistensi pelaksanaan sangat bergantung pada efektivitas fungsi pelaksanaan dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa padatnya aktivitas sekolah menyebabkan tidak semua kegiatan dapat berjalan optimal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa dalam praktik manajemen pendidikan, keterbatasan waktu dan beban kerja pendidik sering menjadi kendala dalam

implementasi program pendidikan karakter.

Perbedaan karakteristik dan latar belakang siswa. Terry menegaskan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman dan kebiasaan siswa memengaruhi kecepatan internalisasi nilai integritas. Hal ini didukung oleh pandangan Zubaedi (2015) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan membutuhkan pendekatan yang beragam karena setiap peserta didik memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

Keterbatasan pengawasan secara menyeluruh juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Dalam perspektif Terry, pengawasan yang kurang optimal berpotensi menyebabkan terjadinya penyimpangan dari rencana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki keterbatasan dalam memantau seluruh perilaku siswa, terutama di luar jam pembelajaran. Hal ini sejalan

dengan pendapat Sagala (2018) yang menekankan bahwa pengawasan dalam pendidikan karakter memerlukan dukungan sistem dan kerja sama semua pihak agar dapat berjalan efektif.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembiasaan religius di SDN Sukamanah menunjukkan kompleksitas manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar. Dukungan teori Terry dan pandangan para ahli pendidikan Indonesia menegaskan bahwa kendala merupakan bagian dari dinamika pelaksanaan program yang harus dikelola secara bijak. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pembentukan karakter integritas siswa sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengenali, memahami, dan mengelola kendala secara berkelanjutan.

Solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembiasaan religius di SDN Sukamanah menunjukkan adanya upaya sadar sekolah untuk menjaga keberlanjutan program. Hasil penelitian

memperlihatkan bahwa sekolah tidak memandang kendala sebagai alasan untuk menghentikan program, melainkan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perbaikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2018) yang menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter harus bersifat adaptif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan sesuai dengan kondisi nyata sekolah.

Solusi yang dilakukan adalah penguatan komitmen dan konsistensi guru dalam melaksanakan pembiasaan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun kesadaran bersama melalui komunikasi rutin dan keteladanan pimpinan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter sangat ditentukan oleh komitmen pendidik sebagai pelaksana utama dan teladan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.

Solusi berikutnya adalah penerapan pendekatan personal kepada siswa yang membutuhkan

pendampingan lebih intensif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan bimbingan secara persuasif dan humanis untuk membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai integritas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2015) yang menekankan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui relasi yang dekat, dialogis, dan menghargai perbedaan karakter setiap peserta didik.

Penguatan kerja sama dengan orang tua menjadi solusi penting dalam mengatasi ketidaksinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun komunikasi dengan orang tua agar nilai religius dan integritas yang ditanamkan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto dan Asep Jihad (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar hasilnya lebih optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen program pembiasaan religius dalam membentuk karakter integritas siswa di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan religius telah dikelola melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, serta pengelolaan kendala dan solusi. Secara umum, program ini mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter integritas siswa melalui pembiasaan nilai religius yang dilakukan secara konsisten, humanis, dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Keberhasilan program ditentukan oleh komitmen seluruh warga sekolah serta kemampuan manajerial sekolah dalam mengelola dinamika pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Baharuddin, (2010). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fattah, N. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, LJ (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Pemuda Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai dalam Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sagala, S. (2017). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2018). *Manajemen pendidikan kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2019). *Etika dan profesi keguruan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alphabeta
- Suyanto, & Jihad, A. (2016). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Terry, G. R. (2015). *Principles of management*. New York: McGraw-Hill Education.
- Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori, Praktek, dan Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winardi, (2015). *Prinsip Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Wiyani, NA (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zubaedi, (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.